

PERSEPSI IBU TENTANG FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LAMANYA IBU DALAM MEMBERIKAN AIR SUSU IBU

Meli Sugiarti, Purwanta, Wenny Artanty
Program Studi Ilmu Keperawatan, FK UGM, Yogyakarta

ABSTRACT

Background: Termination of breastfeeding may be initiated by the child or the mother. Many factors affect length of breastfeeding.

Objective: To find out perception of mothers about factors affecting length of breastfeeding at Desa Simpang Kanan, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Tanggamus, Lampung.

Method: The method used in the study was qualitative descriptive with phenomenology approach. Subject of the study were mothers having infants of 4 months up to 3 years of age. Samples were purposively taken. Data were obtained through in depth interview and report from the health center. Data were presented descriptively and there were 8 mothers as respondents.

Result: As many as 5 respondents said that knowledge about the benefit of breast milk affected length of breastfeeding. Five respondents knew about exclusive breastfeeding. Four respondents breastfed until the child was 2 years old. Six respondents said that the past experience made them learn about breastfeeding and they learned termination of breastfeeding from their parents. The mother as a worker did not disrupt breastfeeding. Mothers with end level of education at elementary, secondary and tertiary level of education said that mothers' formal level of education affected the length they breastfed their children. All respondents said that birth spacing affected length of breastfeeding. Mothers' physical condition affected length of breastfeeding. One respondent gave formulated milk at first week after birth, 2 respondents gave formulated milk when the child was 4 months old; two respondents gave formulated milk when the child was 6 months old, and two respondents gave formulated milk when the child was 2 years old.

Conclusion: Termination of breastfeeding was in average made when the child was 2 years old. Mothers' perception about length of breastfeeding was affected by factors of knowledge, education, birth spacing, mothers' physical condition, and tradition, whereas the mother as a worker affected in accordance with the condition of mothers' work.

Keywords: breastfeeding, perception of mothers, length of breastfeeding

PENGANTAR

Air Susu Ibu (ASI) merupakan hal yang sangat mempengaruhi dalam menurunkan angka kematian bayi maka WHO mengatur dalam kode etik yang isinya untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan dan kesehatan optimal, diberi ASI eksklusif selama enam bulan pertama, selanjutnya untuk kecukupan nutrisi, bayi harus mulai diberi Makanan Pendamping-ASI (MP-ASI) yang cukup dan aman diteruskan sampai usia 2 tahun atau lebih.¹

Ibu memegang peranan penting dalam hal menyusui, sehingga seorang ibu seharusnya benar-benar mengerti akan kegunaan ASI. Adapun kegunaan ASI adalah makanan yang steril, aman dari pencemaran kuman, selalu tersedia dengan suhu yang optimal, produksi disesuaikan dengan kebutuhan bayi, mengandung antibodi yang dapat menghambat pertumbuhan dan membunuh kuman.²

Keberhasilan atau kegagalan menyusui dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

pekerjaan yang dilakukan oleh ibu, ASI yang sedikit, promosi, pengaruh orang lain dan karena kondisi fisik dari ibu. Faktor-faktor ini akan mempengaruhi sikap ibu terhadap penyapihan anak.³

Survei pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus Lampung pada bulan Februari 2006 diperoleh data bahwa ibu yang memiliki bayi dengan umur 0-3 tahun berjumlah 1306 bayi.⁴ Dari hasil wawancara dengan beberapa orang ibu yang membawa bayinya di puskesmas pembantu, mereka mengatakan menyusui bayinya sampai usia dua tahun disebabkan banyak faktor di antaranya pengetahuan ibu, penyuluhan yang dilakukan oleh kader posyandu dan karena kebiasaan dari orang tua mereka. Berdasarkan gambaran di atas maka peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana persepsi ibu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi lamanya ibu dalam memberikan ASI.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.⁵ Pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam.

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang memiliki anak usia dua tahun, tinggal di Desa Simpang Kanan wilayah kerja Puskesmas Margoyoso Tanggamus Lampung. Kriteria inklusi subjek penelitian ini adalah: 1) ibu-ibu yang memiliki bayi usia 4-34 bulan, 2) dapat berkomunikasi dengan baik, 3) bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah: 1) ibu-ibu yang memiliki bayi usia 4-34 bulan dan bayinya mengalami penyakit gangguan menelan, labio skizies dan labio palato skizies, 2) ibu-ibu dengan gangguan sistem komunikasi (bisu) yang memiliki bayi usia 4-34 bulan.

Setelah didapat data selanjutnya dilakukan proses analisis data yang dimulai dengan menelaah data dan tahap analisis data meliputi: 1) mendengarkan rekaman dan menyusun hasil wawancara mendalam (transkrip) mengelompokkan topik-topik pembicaraan, 2) mengkategorikan data sambil membuat koding pembicaraan dari setiap responden sesuai topik yang diungkapkan dalam pedoman wawancara mendalam, 3) membaca kembali semua rangkuman wawancara mendalam untuk mendapatkan gambaran secara global atau tabulasi data, 4) menetapkan kategori utama untuk selanjutnya diinterpretasikan kedalam laporan, 5) pemeriksaan keabsahan data. Penyajian data secara naratif sesuai dengan variabel penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini didapatkan delapan responden, lebihnya karakteristik subjek dapat dilihat dalam Tabel 1.

1. Persepsi pengetahuan ibu menyusui tentang:

a. Air Susu Ibu (ASI)

Ada lima orang responden yang menyatakan pengetahuan berpengaruh terhadap lamanya ibu dalam memberikan ASI, sedangkan ada tiga orang yang menyatakan pengetahuan tidak berpengaruh terhadap lamanya pemberian ASI terhadap anaknya, tetapi melihat dari jawaban yang ibu berikan bahwa ibu mengetahui tentang manfaat ASI dan ibu memberikan ASI kepada anaknya sampai usia lebih dari 6 bulan-2 tahun.

"...ya tentunya kan semakin lama kita memberikan ASI kepada anak tentunya kan semakin lama kita tau kebutuhan manfaat ASI kepada anak dalam masa dia 6 bulan ato 2 tahun akan bermanfaat sekali" (Responden 6)

Pengetahuan tentang manfaat ASI dapat mendorong seseorang untuk menyusui bayinya sesuai anjuran yaitu sampai dengan usia dua tahun. Tingkat pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi keputusan apakah akan memberikan ASI atau tidak, berapa lama ia akan memberikan ASI-nya sesuai pengetahuan yang diperolehnya.⁶

Informasi yang diperoleh ibu-ibu tentang ASI dan manfaat ASI paling besar diperoleh dari petugas kesehatan yang melakukan penyuluhan kesehatan melalui kegiatan penimbangan berat badan, pemberian makanan tambahan dan imunisasi. Pelaksanaan program posyandu di Puskesmas Margoyoso menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan karena cakupan 100% dari target yang dicanangkan dapat terpenuhi semua.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Nama	Umur (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan	Jumlah anak	Jarak anak bungsu dengan anak sebelumnya	Umur anak
1	Responden 1	35	SD	IRT	3	15 tahun	7 bulan
2	Responden 2	26	SMA	IRT	1		2 tahun 11 bulan
3	Responden 3	19	SMA	IRT	1		1 tahun 6 bulan
4	Responden 4	23	SMA	IRT	1		2 tahun 2 bulan
5	Responden 5	40	SD	IRT	3	17 tahun	2 tahun 2 bulan
6	Responden 6	26	Diploma	PNS	1		1 tahun 6 bulan
7	Responden 7	30	SMA	IRT	1		6 bulan
8	Responden 8	31	SMP	IRT	2	12 tahun	2 tahun 4 bulan

Keterangan: IRT: Ibu Rumah Tangga

b. ASI eksklusif

Hasil penelitian ini didapatkan lima responden mengetahui pengertian ASI eksklusif. Dalam wawancara yang dilakukan dengan responden menunjukkan bahwa ibu menyatakan ASI eksklusif adalah air susu yang diberikan kepada anak dari anak usia baru lahir sampai anak berusia 4-6 bulan tanpa makanan pendamping lainnya. Dua responden belum mengetahui pengertian ASI eksklusif, dan satu responden salah dalam menyebutkan pengertian ASI eksklusif, tetapi pada wawancara yang dilakukan ibu tetap memberikan ASI kepada bayinya. Keterangan responden ini seperti di bawah ini:

"..ASI eksklusif...ASI sng dikek ne bayi mboten onten makanan tambahan koyo bubur selama enam bulan" (Responden 3)

"....ASI eksklusif... ASI yang diberikan kepada bayi tidak ada makanan tambahan seperti bubur selama 6 bulan..."

Dua responden memberikan ASI eksklusif sampai 4 bulan, 4 responden memberikan ASI eksklusif sampai usia 6 bulan, 1 responden memberikan ASI eksklusif sampai usia 2 bulan, 1 responden yang tidak memberikan ASI eksklusif. Adapun alasan ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada anaknya karena anaknya rewel dan ada juga yang karena air susunya tidak keluar atau keluar sedikit. Selama masa menyusui ada kalanya timbul masalah yang dialami oleh seorang ibu.⁷

c. Lama waktu menyusul

Hasil penelitian ini didapatkan 4 orang responden memberikan ASI sampai anak berusia 2 tahun, 3 responden merencanakan akan memberikan ASI sampai anaknya berusia 2 tahun dan ada 1 orang responden membedakan menyapih anak laki-laki pada usia 17 bulan dan anak perempuan pada usia dua tahun. Hal ini tampak pada wawancara mendalam di bawah ini:

"...usia kaleh tahun, nggeh mpun waktune disapeh, terus gagine mpun tumbuh, trus nganu yen menurut agama niku mpun disapeh" (Responden 3)
(.....usia dua tahun, ya karena sudah waktunya disapih, kemudian giginya sudah tumbuh, kalo menurut agama itu sudah disapih.....)

Alasan melakukan penyapihan pada usia 2 tahun menurut tuntunan agama Islam, karena gigi anak sudah tumbuh, tradisi dan untuk kebutuhan gizi anak. Usia dua tahun dalam menyapih anak akan memberikan kesempatan

bagi ibu dalam mempererat hubungan kasih sayang antara ibu dan anak, serta menyusui dapat menjarangkan kelahiran yang merupakan cara alamiah penunjang KB.⁸

d. Pengaruh orang lain

Pengalaman menyapih yang didapat pada masa lalu maupun yang didapat dari kedua orang tua, serta tradisi masyarakat setempat menjadi patokan bagi ibu-ibu dalam menyapih anaknya saat sekarang.

"Ya, alasannya ya itu kan biasanya tradisi, umpamanya anak yang pertama disapih dalam waktu dua tahun, ya anak yang selanjutnya akan disapih dalam dua tahun" (Responden 6)

Enam orang responden yang dilakukan wawancara mendalam mengatakan bahwa pengalaman masa lalu mempengaruhi di dalam melakukan penyapihan, dan dua responden menyatakan pengalaman masa lalu tidak mempengaruhi ibu dalam lamanya pemberian ASI dan menyatakan informasi menyapih anak dalam waktu dua tahun didapat dari buku, informasi dari media massa dan penyuluhan dari kader posyandu.

"Nggak ya,, saya belajar sendiri sih, he eh ya nggak lah udah kewajiban seorang ibu lah tau sendiri mbak" (Responden 6)

Ibu-ibu menyusui mengetahui informasi tentang ASI, cara merawat bayi dan lamanya waktu menyapih anak didapat dari keluarga dan merupakan kebiasaan yang ada di Desa Simpang Kanan. Informasi juga diperoleh dari penyuluhan kesehatan yang dilakukan oleh kader, seorang ibu yang tidak pernah mendapat nasihat atau penyuluhan tentang ASI dari keluarganya dapat mempengaruhi sikapnya pada saat ibu tersebut harus menyusui sendiri bayinya.⁹

2. Persepsi ibu tentang pekerjaan ibu berkaitan dengan lamanya pemberian ASI

Pekerjaan ibu yang menjadi responden penelitian ini adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) dan satu responden bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Responden yang bekerja sebagai IRT menyatakan pekerjaan yang dilakukan oleh ibu tidak mengganggu dalam memberikan ASI kepada bayinya. Ada juga ibu yang mengatakan saat ini memberikan ASI, karena ia belum bekerja dan untuk anak selanjutnya ibu belum tahu apakah akan memberikan ASI kalau sudah bekerja. Saat dilakukan konfirmasi terhadap jawaban ibu tersebut,

didapatkan pernyataan bahwa ibu merasa pekerjaannya membuat repot, bila anaknya nangis dan kalau masih mengasuh bayi maka pekerjaannya ditinggal tetapi ibu tetap bisa meluangkan waktunya untuk memberikan ASI. Seperti pada pernyataan responden berikut ini.

"Ya nggak kalo lagi masak ya ndak tak beri ASI ke dedeknya. kasian kan lagi masak, kalo itu pas bangun tidur biasanya ya berenti dulu terus mandi lalu *dimimikin* habis mandi biasanya, waktu nya paling satu jam, kadang dua jam tergantung kalo dia lagi rewel kalo dia rewel kalo dia pengen minum ya kalo dia gak mau kadang *dimimikin* juga dia gak mau" (Responden 7)

Responden yang bekerja sebagai PNS menyatakan bahwa dalam kondisi bekerja maka ibu tidak memberikan ASI kepada bayinya tetapi diselingi dengan memberikan susu formula dan menunggu ibu setelah selesai bekerja.

"Ya kadang-kadang masih saya luangkan waktu saya biar saya supaya saya tetap bisa ngasih ASI ke anak saya, ya gak mesti ya mbak ya tergantung kebutuhan anak saya, yang pasti tiga atau empat saya tetap ngasih ASI ke anak saya, tapi kalo saya sedang gak dirumah ya pemberian ASI ke anak saya tertunda ya mbak ya kadang saya selingi dengan susu formula" (Responden 6)

Pada ibu yang bekerja sebagai IRT akan semakin lama frekuensi memberikan ASI kepada bayinya baik siang maupun malam, semakin lama waktu yang dipergunakan ibu untuk bekerja maka semakin pendek lama ibu menyusui.¹⁰

3. Persepsi ibu tentang faktor pendidikan ibu dalam memberikan ASI dan waktu penyapihan

Persepsi tujuh orang responden dengan pendidikan terakhir SD, SMP dan SMA mengatakan bahwa pendidikan formal ibu berpengaruh terhadap lama pemberian ASI. Responden menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan pengetahuannya akan semakin banyak, sehingga akan berpengaruh terhadap lamanya ibu dalam memberikan ASI, seperti tampak pada jawaban responden berikut ini.

"..Nek menurut kulo yo nggeh, soale kan nek tingkat pendidikan ne tinggi kan semakin banyak pengetahuan ne kan?" (responden 3) (...Kalo menurut saya ya iya, karena kan tingkat pendidikannya tinggikan semakin banyak pengetahuannya kan?...) (Responden 6)

Ibu dengan pendidikan terakhir akademi menyatakan pendidikan ibu tidak berpengaruh dalam lamanya ibu memberikan ASI karena walaupun pendidikan ibu tinggi tergantung pada kemauan ibu

dalam memberikan ASI-nya, ada ibu-ibu yang lulusan SD memberikan ASI sampai usia dua tahun, ada juga ibu-ibu yang berpendidikan tinggi dan tahu tentang manfaat ASI tidak memberikan ASI kepada anaknya, dan ibu-ibu dengan intelektual tinggi dan pendidikan tinggi minimal dengan estetikanya agak kurang memperhatikan manfaat ASI. Saat dilakukan *cross check* terhadap jawaban ibu didapatkan bahwa ibu yang memiliki pendidikan SD, SMP, SMA dan akademi tetap memberikan ASI kepada bayinya sampai usia sampai 2 tahun.

4. Persepsi ibu tentang faktor jumlah anak atau jarak kelahiran berhubungan dengan pemberian ASI

Responden memiliki jumlah anak satu sampai dengan tiga orang, dengan usia dari enam bulan sampai tiga tahun seluruh responden tidak memiliki jumlah anak atau jarak anak yang dekat. Persepsi ibu tentang faktor jumlah anak atau jarak kelahiran didapatkan bahwa seluruh responden mengatakan faktor jumlah anak atau jarak anak mengganggu dalam lama waktu menyusui, karena bila memberikan ASI dengan bayi yang memiliki jarak yang dekat akan membuat rasa ASI menjadi tidak enak, ASI menjadi tidak baik diberikan kepada bayi dan anak belum puas menyusui, sehingga ibu-ibu menjadi cepat menyapih anaknya.

"..e jumlah anak, ya iya mbak, biasanya apa lagi orang-orang awam ya kalo apa namanya jarak anak yang terlalu dekat ya misalnya dua tahun udah punya adek lagi maka anaknya cepet-cepet disapih ada orang beranggapan bila ibu yang sedang hamil dalam keadaan menyusui itu katanya ASI-nya tidak baik dikasihkan kepada bayinya yang masih bayi itu..he eng..." (Responden 6)

Ibu yang memiliki anak dengan jarak yang cukup jauh, maka akan semakin lama memberikan ASI kepada bayinya. Makin panjang jarak kelahiran berarti memberikan kesempatan untuk memperhatikan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak dengan memberikan ASI lebih lama.¹¹

5. Persepsi ibu tentang faktor kondisi fisik ibu dalam memberikan ASI dan waktu penyapihan

Seluruh responden menyatakan bahwa bila ibu sakit maka akan memeriksakan diri ke puskesmas atau ke dokter praktik dengan keluhan yang bermacam-macam seperti pusing, demam dan puting susu yang lecet, walaupun ibu dalam kondisi sakit tetapi ibu tetap memberikan ASI kepada bayinya.

"..kalo saya yang sakit?...tetap saya kasih ASI padahal tidak boleh tapi kan tidak mau, itu susunya maunya Laktogen terus tidak mau sekarangkan Dencow 1 plus sampai sekarang..." (Responden 4)

Hasil penelitian yang dilakukan ini didapatkan, bahwa kondisi fisik ibu dapat mempengaruhi lamanya pemberian ASI kepada anaknya karena bila kondisi fisik ibu dalam keadaan sakit dalam waktu yang lama maka ibu akan menghentikan pemberian ASI, tapi bila ibu sakit dalam waktu yang singkat seperti demam dan pusing ibu tetap memberikan ASI kepada anaknya.

Kondisi fisik ibu sangat menentukan di dalam keberhasilan pemberian ASI selama dua tahun, sehingga perlu menjaga kesehatan ibu dalam masa menyusui. Selama masa menyusui ada kalanya timbul masalah yang dialami oleh seorang ibu. Masalah ini dapat mempengaruhi keberhasilan dalam masa menyusui yaitu puting datar atau terbenam, puting lecet, dan payudara bengkak.⁷

6. Pemberian susu formula

Satu orang responden yang memberikan susu formula pada minggu pertama kelahiran bayinya karena ASI-nya belum keluar atau sangat sedikit, 2 responden memberikan susu formula saat bayi berusia 4 bulan, 2 responden memberikan susu formula saat bayi usia 6 bulan dan 2 responden memberikan susu formula saat anak berusia 2 tahun tetapi saat bayi berusia 6 bulan didampingi dengan pemberian MP-ASI.

".....sekarang dikasih mbak... kaleng mbak dianya maunya yang manis, kalo sekarangkan enam bulan dikasih susu formula kalo yang dulu empat bulan, jadi selama 4 bulan dikasih susu formula...." (Responden 2)

Pemberian susu formula ini dipengaruhi oleh promosi yang dilakukan oleh produsen susu formula. Banyak ibu-ibu yang menghentikan pemberian ASI dan mengganti dengan susu formula karena pengaruh dari iklan dari produsen susu formula.³ Pentingnya memberikan penyuluhan tentang ASI dan manfaat ASI akan menambah pengetahuan ibu dan akan merubah perilakunya untuk memberikan ASI sampai usia 2 tahun, bila ibu yang tidak mengetahui tentang keunggulan, manfaat dan keunggulan ASI maka ibu akan beralih kepada pemberian susu formula atau lainnya.¹²

7. Persepsi ibu tentang faktor tradisi terhadap lamanya pemberian ASI

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa persepsi ibu tentang tradisi atau budaya, enam responden menyatakan tradisi atau budaya mempengaruhi ibu dalam menyapih anak, dua responden menyatakan

menyapih anak merupakan kewajiban ibu dan mengetahui melalui buku dan media massa. Kebudayaan atau tradisi menyapih di Desa Simpang Kanan Tanggamus Lampung dilakukan dalam waktu dua tahun.

Dalam penelitian juga didapatkan hasil bahwa empat orang responden melakukan penyapihan karena faktor kultural ibu walaupun sebenarnya bukan alasan yang utama.¹³

KESIMPULAN DAN SARAN

Lama waktu penyapihan yang dilakukan oleh ibu dalam penelitian ini rata-rata dua tahun. Persepsi ibu menyusui tentang lamanya memberikan ASI di wilayah kerja Puskesmas Margoyoso dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, pendidikan jumlah anak/jarak kelahiran, kondisi fisik ibu dan tradisi/budaya, sedangkan faktor pekerjaan ibu berpengaruh sesuai dengan kondisi pekerjaannya. Sebaiknya pengetahuan ibu tentang lama pemberian ASI sudah dipersiapkan sejak masa kehamilan, bersalin dan nifas, bahkan disetiap kunjungan bayi atau balita ke fasilitas pelayanan kesehatan. Perlu pendokumentasian data di Posyandu yang teratur dan rapi, sehingga memudahkan petugas maupun peneliti lain dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan balita. Perlu dilakukan penyuluhan secara berkala bagi ibu-ibu yang mengalami sakit dalam masa menyusui agar tetap memberikan ASI kepada bayinya selama dua tahun.

Peneliti menyarankan pada saat melakukan pengambilan data perlu melakukan triangulasi kepada keluarga selain kepada petugas puskesmas maupun kader posyandu, perlu dilakukan diskusi kelompok terarah (DKT) kepada responden, perlu menggali lebih dalam untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan saat wawancara mendalam, lebih merencanakan waktu yang tepat saat melakukan pengambilan data bersama responden. Bagi peneliti yang akan melanjutkan penelitian ini, peneliti menyarankan untuk membagi responden berdasarkan jenis pekerjaan ibu, serta melakukan penelitian tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi ibu dalam melakukan penyapihan.

KEPUSTAKAAN

1. Siswono. Patgullpat Iklan Makanan Pengganti ASI, 2004. http://www.media_indo.co.id
2. Soetjningsih, R. ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan, EGC, Jakarta. 1997.
3. Tekyan, R. M. S. Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Di Beberapa Puskesmas dan Kota Palembang, Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, 2005;37(1):925-7.
4. Dinkes Margoyoso. Laporan Kegiatan Puskesmas Margoyoso, Tanggamus Lampung. 2005.

5. Moleong, L.J. Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi, Penerbit PT Remaja Rosdakarya. Bandung. 2006.
6. Suharsono, Masyarakat Penyusuan Dini dan Rawat Gabung, Majalah Kedokteran Indonesia. 1993.
7. Huliana, M. Perawatan Ibu Pasca Melahirkan, Penerbit Puspa Swara, Jakarta.2003.
8. Depkes, Dirjen Bina Gizi Masyarakat. Petunjuk Pelaksanaan Peningkatan ASI Eksklusif Bagi Petugas Puskesmas, Jakarta.1997.
9. Lubis, N. U. Manfaat Pemakaian ASI Eksklusif, Cermin Dunia Kedokteran. 2000;126 (37).
10. Nurdianti, R.D. Hubungan lama Menyusui Dengan Pekerjaan dan Pendidikan Ibu, Berita Kedokteran Masyarakat. 1998;IV:7-8.
11. Prawirosidirdjo, G. Hal Ihwal Mengenai Air Susu Ibu, Obstetri Ginekologi Indonesia. 1977.
12. Departemen Kesehatan RI., Manajemen Laktasi, Dit.Bina Gizi Masyarakat. 1992.
13. Mamnu'ah. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ditentukannya Waktu Penyapihan di Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Yogyakarta. UGM Yogyakarta. 2001.